

BAB II

HERMENEUTIKA DAN PEMAKNAAN HADIS

A. Problem Pemaknaan Hadis

Hadis memuat dua bagian: *isnad* (mata rantai para rawi) dan *matn* (teks atau lafaz hadis). Kedua bagian ini sama pentingnya bagi para ahli hadis. *Matn* merupakan rekaman perkataan atau perbuatan Nabi SAW yang membentuk landasan ritual atau pula hukum Islam; sementara *isnad* menunjukkan adanya kebenaran *matn*.²⁶

Sejarah pemahaman hadis tidak jauh berbeda dengan sejarah penulisan dan pengkodifikasian hadis.²⁷ Kajian berkaitan dengan pemahaman matan hadis belum mendapat perhatian khusus pada awal munculnya ilmu hadis, karena pada masa itu hampir seluruh redaksi hadis Nabi tidak ada yang dianggap *gharib*, mengingat Nabi Muhammad adalah orang yang fasih bahasanya. Para sahabat yang merupakan orang-orang Arab dapat dengan mudah memahami redaksi-redaksi hadis Nabi didukung dengan pendengaran dan kesaksian langsung dari sahabat terhadap apa yang diucapkan Nabi. Problematika baru bermunculan

²⁶Muhammad Zubayr Siddiqi, "Ulum Al-Hadis dan Kritik Hadis", dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 77

²⁷Pada permulaan turunnya wahyu, Rasulullah saw melarang penulisan hadis, karena khawatir timbul kerancuan antara sabda, penjelasan, dan perilaku Rasul dengan Alquran. Larangan ini bersifat umum, karena sabda Nabi memang ditujukan kepada para sahabat. Di antaranya terdapat sahabat terpercaya, baik dan lebih baik, terdapat pula yang mempunyai ingatan kuat dan lebih kuat, sehingga dalam waktu bersamaan, Rasulullah memberi izin khusus kepada beberapa orang yang diharapkan tulisan dan hafalan para sahabat saling menunjang, bila yang menuliskannya orang-orang yang kuat ingatannya. Tujuannya adalah agar tulisan tersebut membantu memperkuat ingatan apabila terdapat salah satu sahabat yang lupa dan hafalan tidak menjamin. Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis terj tim Pustaka Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 35-38

ketika Nabi wafat dan Islam mulai memasuki dunia luar Arab.²⁸

Hadis telah terkontaminasi oleh pemalsuan karena berbagai kepentingan seperti politik, semangat beribadah yang berlebihan, fanatik aliran dan lain-lain. Pada situasi yang berbeda, fatwa orang penting pasca Rasulullah menjadi rujukan yang perlu didokumentasi, maka pekerjaan mendokumentasi hadis Nabi dituntut memilah mana yang berasal dari Nabi dan yang bukan. Diperlukan sebuah pemahaman dan kritik terhadap hadis tersebut, agar diketahui otentisitas sebuah hadis serta keabsahannya.²⁹

Rentang waktu yang cukup lama³⁰ antara lahirnya hadis dan penulisannya membuka celah bagi para orientalis untuk mencela dan meragukan keaslian teks hadis. J. Schact, Margoliouth, Ignaz Goldziher, menilai bahwa persambungan sanad yang mengiringi matan hadis seperti disebutkan dalam kitab-kitab hadis itu rekayasa ulama Hadis. Informasi keagamaan yang disebut dalam kitab hadis yang tertulis tidak otentik dari Rasulullah. Ajaran agama dalam hadis tidak murni dari Rasulullah, kitab hadis dan segala isinya harus dibuang jika ingin mengetahui ajaran Islam secara murni.³¹

Secara eksplisit terdapat faktor-faktor mendasar yang menyebabkan perlunya suatu pendekatan yang menyeluruh dalam memaknai Hadis Nabi.

²⁸Abdul Mustaqim *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 6-7

²⁹Zuhri, *Telaah Matan...*, 41

³⁰Hadis muncul pada masa Nabi seiring dengan diwahyukannya Alquran sekitar abad ke-1 Hijriyah, sedangkan kodifikasi hadis secara resmi baru dilaksanakan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz yaitu pada awal abad ke-2 hijriyah. Catatan hadis/sunnah tertua yang kini dapat ditemukan adalah *al-Muwattha'* tulisan Imam Malik yang hidup antara 713-795 M, dibandingkan dengan tahun wafat Rasulullah, 632 M. Zuhri, *Hadis Nabi...* 51, 57

³¹Zuhri, *Telaah Matan...*, 36

Pertama: tidak semua kitab Hadis mempunya syarah, kitab-kitab syarah yang telah muncul ke permukaan pada umumnya mensyarahi *Kutub al-Sittah*.³² Kedua: para ulama dalam upaya memahami hadis cenderung memfokuskan data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola pikir episteme bayani. Kondisi ini akan menimbulkan kendala bila pemikiran-pemikiran yang dicetuskan para ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.³³

Problematika memahami Hadis Nabi telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan Muslim baik dari kelompok kalangan *mutaqaddimin* maupun *muta'akhirin* melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang dituangkan dalam kitab syarh maupun kitab Fiqh, namun demikian masih banyak hal yang perlu dikaji mengingat adanya faktor yang belum “dipikirkan” dan “yang perlu dipikir ulang” yang melingkupi kitaran pemahaman teks hadis Nabi.

Pemahaman teks Hadis Nabi merupakan persoalan yang urgen untuk dikedepankan. Persoalan ini berangkat dari realita hadis sebagai hukum kedua setelah Alquran dan menjadi semakin kompleks, karena keberadaan Hadis itu sendiri dalam banyak aspeknya berbeda dengan Alquran. Pengkodifikasian Alquran relatif dekat dengan masa hidup Nabi , periwayatan secara mutawatir, qath'iy al-wurud, di jaga otentisitasnya oleh Allah dan secara kuantitas sedikit

³²Dalam realitas jumlah kitab-kitab Hadis banyak sekali dengan metode penyusunan yang beragam, dengan demikian baru sebagian kecil saja yang telah disentuh dan dikupas maknanya oleh para pakar hadis. Suryadi, “Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi”, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 140

³³ Suryadi, “Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi”, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002),141

lebih banyak dibandingkan Hadis, sementara Hadis Nabi tidak demikian kondisinya,³⁴ dan juga menepis tuduhan para orientalis tentang otentisitas hadis sebagai hukum kedua umat Islam.

Sikap kritis menghadapi hadis pada dasarnya berangkat dari realitas historis transmisi hadis ke dalam teks-teks hadis. *Pertama*, sejarah telah mencatat hadis sebagai bentuk ideal teladan Nabi yang harus diikuti, telah ditransmisikan dalam wacana verbal, yakni dalam bentuk laporan sahabat tentang Nabi kepada generasi semasa atau sesudahnya. *Kedua*, teks-teks hadis memuat tradisi praktikal dan verbal para sahabat dalam generasi awal Islam sebelum terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis.³⁵

Ketiga, wacana praktikal dan verbal teladan Nabi yang memformulasikan diri dalam wacana tekstual mengantarkan pada sebagaimana teks-teks lain, teks hadis tidak dapat mempresentasikan seluruh realitas teladan Nabi yang dinamis dan komloks secara utuh, ketika realitas tersebut diverbalkandalam bentuk tulisan, akan terjadi penyempitan, distorsi dan pengeringan makna.³⁶

Keempat, Nabi tidak pernah memberikan teks-teks hadis yang baku untuk diteladani, bahkan Nabi pernah melarang penulisan teks hadis. Nabi hanya memerintahkan untuk mengikuti, meneladani, dan mensyiarkannya, sementara di sisi lain keteladanan Nabi telah dibahasakan oleh beberapa generasi yang berbeda-beda, baik pribadi maupun budayanya.³⁷

Kelima, banyaknya perbedaan pemahaman hadis yang dipengaruhi

Ibid..., 137

³⁵Najwah, *Ilmu Maanil...*, 1-2

³⁶Ibid..., 3

³⁷Ibid..., 4

perbedaan metode, latar belakang *Syarh al-Hadis*, perbedaan dalam melihat fungsidan kedudukan Nabi, maupun perbedaan dalam melihat fungsi hadis dikaitkan dengan Alquran.³⁸

Urgensi memahami hadis saat ini bukan hanya pada ranah tekstual dalam mengkaji sanad ataupun matan, namun sudah memasuki wilayah kontekstualitas, dengan berbagai pendekatan-pendekatan untuk menemukan sunnah yang hidup.

B. Konsep-konsep Pemaknaan Hadis

Fakta historis mengatakan bahwa Nabi dalam kapasitasnya sebagai manusia, diakui oleh umat Islam dan non-Islam sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi manusia biasa. Nabi dalam fungsinya sebagai kepala negara tercermin dalam praktek pembuatan undang-undang tertulis piagam madinah, mengadakan hubungan internasional dengan negara tetangga, mengorganisir militer, dan lain sebagainya. kapasitas Nabi sebagai pemimpin masyarakat tercermin dalam praktek musyawarah yang dilaksanakan bersama para sahabat. Kegiatan Nabi dalam bidang hukum yang berkapasitas sebagai seorang Hakim tersirat dalam upaya menyelesaikan perselisihan yang timbul diantara masyarakat dan menetapkan sanksi hukum bagi pelanggar perjanjian.³⁹

Berkaitan dengan status Nabi yang termaktub diatas, maka melihat konteks sebuah hadis pada saat hadis turun dan melihat status Nabi merupakan

³⁸Ibid...

³⁹Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi(Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), 63-66

upaya yang sangat penting untuk mengungkap makna hadis secara utuh. Pemahaman hadis sangat diperlukan dalam rangka menemukan keutuhan makna hadis dan mencapai kesempurnaan kandungan maknanya.

Konsep pemahaman hadis secara garis besar – dari aspek pendekatan yang digunakan – dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok tekstualis yang lebih mementingkan makna lahiriah teks.⁴⁰ *Kedua*, kelompok kontekstualis yang lebih mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada di balik teks.⁴¹

Berikut adalah beberapa konsep mengenai pemahaman dan pendekatan hadis:

1. Pendekatan kebahasaan

Pendekatan tekstual yang menekankan pada sisi kebahasaan merupakan pendekatan yang umum dilakukan oleh para muhadditsin pada masa lalu hingga masa kini. Pendekatan bahasa merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting untuk memahami dan memaknai hadis, karena bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar.⁴²

Banyak matan hadis yang semakna, dengan sanad yang sama-sama sahihnya tersusun dengan lafaz yang berbeda. Salah satu terjadinya perbedaan lafaz tersebut karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*al-riwāyah bi al-ma'na*). Pendekatan kebahasaan ini juga

⁴⁰Pada kelompok ini, penekanan teks hadis terfokus pada aspek bahasa.

⁴¹Najwah, Ilmu Maanil...5

⁴²Ali, *Memahami Hadis...*, 66-67

digunakan untuk menilai sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafaz dalam matan hadis.⁴³

Pendekatan bahasa dalam memahami hadis dilakukan apabila dalam sebuah matan hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (balaghah) yang memungkinkan mengandung pengertian majazi (metaforis) sehingga berbeda dengan pengertian hakiki.

Pendekatan bahasa ini meliputi beberapa aspek yakni:

a. Pemahaman terhadap makna sukar

Banyak hadis Nabi yang diriwayatkan dengan riwayat bi al-ma'na, bukan dengan riwayat bi lafzhi. Nuansa bahasa tidak lagi hanya menggambarkan keadaan di masa Rasulullah, karena gaya bahasa yang dijadikan tolak ukur untuk memahami hadis cukup panjang. sebuah hadis yang membahas tentang khulafaur rasyidin menyebutkan nasehat Rasulullah ketika suatu saat Rasul telah meninggal dan terjadi perselisihan di antara umat, maka umat supaya berpegang teguh kepada khulafaur Rasyidin. Persoalannya, siapa yang dimaksud dengan khulafaur Rasyidin, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, ataukah Ali bin Abi Thalib, apabila yang dimaksud adalah para sahabat Rasul tersebut maka tidak mungkin umat dapat berpegang teguh pada para sahabat tersebut karena jarak yang berabad-abad antara kehidupan para sahabat dengan umat saat ini sangat jauh. Zuhri dalam bukunya "Telaah Matan Hadis" mengatakan bahwa hadis ini terdapat peluang terhadap tendensi politik dan

⁴³Ibid..., 67

diperkirakan orang yang tidak senang terhadap dinasti pasca Khulafaur Rasyidin yang dikenal dalam sejarah. Bila hendak membela asumsi bahwa hadis ini otentik dari Rasulullah, maka dikembalikan pada riwayat bi al-ma'na. redaksi persis hadis bukanlah khulafa al-Rasyidun tetapi ungkapan lain yang ide pokoknya “orang-orang yang berpikiran cemerlang dan amat setia kepada Rasulullah”. Menurut bahasa, arti khulafaur Rasyidun adalah orang-orang sepeninggal Rasulullah yang cerdas dan setia.

b. Ilmu Gharib al-Hadis

Sudah umum untuk diketahui bahwa hadis menggunakan bahasa Arab, maka dalam memahami hadis terlebih dahulu harus memahami kata-kata sukar. Bagi para sahabat, hadis yang disampaikan oleh Rasulullah tidak ada yang sukar dari segi bahasa. Para sahabat yang terdiri dari berbagai kabilah terkadang menggunakan dialek yang berbeda-beda, namun Rasulullah dapat menyesuaikan hal itu. Ketika sampai pada beberapa generasi, istilah-istilah tersebut menjadi tersa asing, terlebih lagi tidak semua pemerhati hadis menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya.⁴⁴

Di antara permasalahan dalam memahami hadis adalah informasi yang terkandung tidak dapat diterima oleh akal. Seperti hadis yang menyebutkan bahwa “penyakit demam itu berasal dari Jahanam, maka dinginkanlah dengan air”. Yusuf Qardhawi⁴⁵ menyatakan bahwa panas di

⁴⁴ Zuhri, *Telaah Matan...*, 56-57

⁴⁵ Muh Zuhri, *Hadis Nabi (Telaah Historis dan Metodologis)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 136

dunia ini tidak ada sangkut pautnya dengan api neraka, karena panas dunia bersifat fisik, sementara panas neraka Jahanam termasuk bagian dari alam Gaib. Perlu adanya pemahaman majazi terhadap hadis tersebut

c. Tema Haqiqi dan Majazi

Menggunakan kata kiasan dalam mengungkap sebuah ide merupakan gejala universal pada semua bahasa. Seringkali kali dijumpai penggunaan kiasan dalam hadis, dalam Ilmu Balaghah menyebutkan “singa itu sedang berpidato” lebih tepat dan lebih ringkas dibanding dengan menyebutkan makna yang sebenarnya.

Ketika memahami hadis, setelah tidak ada kata-kata sukar maka selanjutnya adalah mencari kiasan pada teks hadis tersebut. Misalnya hadis yang berbunyi tentang keberadaan surge pada baying-banyang pedang. Kalimat ini akan kesulitan dipahami apabila dimaknai secara harfiah, pemahaman yang kurang tepat adalah dengan makna kiasan. Hadis tersebut menjelaskan akan etos bekerja keras untuk meraih segala sesuatu yang diinginkan, termasuk umat Islam yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka sudah menjadi kewajiban baginya untuk bersungguh-sungguh beribadah, berbuat baik, dan lain sebagainya.⁴⁶

2. Pendekatan induktif

Cara ini biasa digunakan sebagai salah satu pisau analisis ilmiah yang menempatkan teks sebagai data empiris yang dibentang bersama teks-teks lain agar “berbicara sendiri-sendiri” selanjutnya ditarik kesimpulan.

⁴⁶ Zuhri, *Telaah Matan...*,59-60

Ijtihad Ushul Fiqh mengenal *ijtihad istiqra'i*, dalam penafsiran Alquran dikenal dengan kajian *tafsir maudhu'i* yaitu memahami ayat Alquran dengan mendatangkan ayat-ayat yang berbicara tentang sebuah tema dari ayat yang dicermati.⁴⁷

Langkah yang digunakan pada penalaran ini meliputi dua langkah. *Pertama*, menghadapkan hadis dengan Alquran dan dengan hadis secara *integrated*. Alquran bersifat konsep, sehingga hadis merupakan susunan yang bersifat operasional dan praktis. Hadis seringkali berupa reaksi spontan sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat, teguran, petunjuk, dan contoh perilaku dalam beribadah tertentu yang menandakan bahwa hadis bersifat parsial dan informasinya tidak terlepas dari ide besar Alquran, seperti hadis tentang penciptaan alam semesta ketika dihadapkan pada ajaran Alquran menimbulkan keraguan akan validitasnya.⁴⁸

حدثني سريج بن يونس وهارون بن عبدالله قالوا حدثنا حجاج بن محمد قال قال ابن جريج أخبرني إسماعيل بن أمية عن أيوب بن خالد عن عبدالله بن رافع مولى أم سلمة عن أبي هريرة : قال أخذ رسول الله صلى الله عليه و سلم بيدي فقال خلق الله عز و جل التربة يوم السبت وخلق فيها الجبال يوم الأحد وخلق الشجر يوم الاثنين وخلق المكروه يوم الثلاثاء وخلق النور يوم الأربعاء وبث فيها الدواب يوم الخميس وخلق آدم عليه السلام بعد العصر من يوم الجمعة في آخر الخلق في آخر ساعة من ساعات الجمعة فيما بين العصر إلى الليل

Hadis ini menyatakan bahwa Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menjadikan gunung hari Ahad, mencipta pohon hari Senin, mencipta sesuatu yang tidak menyenangkan pada hari Selasa, mencipta cahaya pada hari Rabu, menyebar hewan pada hari Kamis, mencipta Adam sesudah Ashar

⁴⁷Ibid ..., 64-65

⁴⁸Ibid ..., 65

pada hari Jumat. Informasi hadis ini nerneda dengan yang ada dalam Alquran yang menyatakan bahwa Allah mencipta langit dan bumi seisinya selama 6 hari, bukan 7 hari seperti dalam hadis. Hadis di atas menyebutkan penciptaan bumi dan seisinya, sedangkan Alquran menyebutkan penciptaan alam semesta, bumi, langit, dan seisinya. Kandungan hadis ini dinilai menyimpang dengan informasi Alquran. Menurut Ibnu Qayyim, terdapat kesalahan dalam periwayatan, seharusnya hadis tersebut disandarkan kepada Ka'ab al-Akhbar (pendeta Yahudi yang masuk Islam di masa kekhalifahan Umar bin Khattab), bukan kepada Nabi.⁴⁹

Kedua, menghadapkan hadis dengan ilmu pengetahuan. Hadis tidak selamanya bermuatan dogma agama, ajaran ritual ataupun norma-norma sosial saja, namun meliputi aspek ilmu pengetahuan juga. Hadis yang menyebutkan bahwa sayap lalat itu masing-masing terdapat racun dan penawarnya, merupakan contoh dari hadis yang maknanya condong kepada ilmu pengetahuan.⁵⁰ Hadis ini menyebutkan bahwa apabila terdapat lalat yang masuk pada minuman maka hendaklah membenamkannya karena salah satu sisi sayap adalah racun dan sisi lainnya merupakan penawar racun tersebut.

Secara sepintas hadis ini bertentangan dengan akal, karena pandangan umum mengatakan bahwa lalat adalah hewan pembawa penyakit yang harus disingkirkan, banyak orang yang terserang penyakit karena makanannya dihinggapi oleh lalat.⁵¹ namun dalam penelitian

⁴⁹Ibid..., 66

⁵⁰Ibid..., 77

⁵¹Ibid..., 78

membuktikan kebenaran rahasia terselubung dari yang terkandung dalam hadis ini. Terdapat cirri khusus dalam salah satu sayap lalat yang berfungsi untuk memindahkan bakteri ke tempat lain. Apabila masuk dalam minuman atau makanan, lalat akan meletakkan kuman-kuman yang menggantung ujung-ujung kakinya pada makanan dan minuman yang dihindangi, namun ternyata lalat juga membawa zat pembasmi kuman yang paling ampuh dan efektif di bagian perutnya. Telah dibuktikan pula secara ilmiah bahwa lalat mengeluarkan sel-sel hidup (*corpuscles*) jenis enzim yang disebut sebagai “predator kuman”, berfungsi memangsa kuman-kuman yang ditebar salah satu sayap dan mulutnya, sehingga dapat disebut pula sebagai pembawa kesembuhan. Sel predator ini bertubuh sangat kecil, panjangnya diperkirakan hanya 20;25 mili micron, jika seekor lalat jatuh dalam makanan atau minuman, lalat akan mengeluarkan zat-zat antibodi yang berfungsi untuk membasmi kuman-kuman yang dibawanya.⁵²

3. *Pendekatan deduktif*

Penalaran ini sering digunakan dalam memahami hadis Nabi, seperti hadis yang menyebutkan tentang keutamaan silaturahmi yang dapat memperluas dan memperbanyak rizki serta memperpanjang umur. Secara deduktif dapat diuraikan bahwa orang yang gemar silaturahmi memperbanyak kawan dan saudara serta mempersedikit musuh. Beban psikis lebih ringan dibanding orang yang banyak musuh, dengan beban psikis yang ringan itulah rohaninya akan menjadi sehat, dan menciptakan kondisi sehat pula pada

⁵² Yusuf Al-Hajj Muhammad, *Alquran Kitab Kedokteran (Rahasia Kemukjizatan Sains)*. Ter. Tim kreatif Kauka. (Yogyakarta: Sajadah Press, 2008), 99-100

jasmani, maka hal yang terjadi adalah sebaliknya pada orang yang mempunyai banyak musuh. Benar adanya bahwa silaturahmi dengan segala ketengangan hidupnya dapat memperpanjang umur, kelancaran informasi dengan para sahabat merupakan media pula untuk memperlancar rizki yang biasanya problem rizki ini terkait dengan kurang lancarnya komunikasi. Penalaran semacam ini sering dilakukan oleh orang tempo dulu.⁵³

Perbedaan penalaran deduktif dan induktif terletak pada luas sempitnya hadis yang dikaji. Induktif – yang merupakan bentuk lain dari tafsir tematik – mengkaji keseluruhan hadis yang setema untuk kemudian diambil kesimpulan maknanya, adapun induktif hanya mengkaji satu pokok permasalahan dalam hadis untuk kemudian dijabarkan dalam makna luas dari kandungan hadis tersebut. Kajian deduktif memang sering digunakan orang tempo dulu bahkan hingga sekarang, kajian tematik merupakan sebuah wacana baru yang membutuhkan ketekunan dalam mengkajinya, karena hadis yang dikaji adalah hadis satu tema dengan jumlah yang banyak, bukan tidak mungkin dalam mengkaji akan ditemukan hadis yang tampak bertentangan dengan Alquran, Hadis, atau akal, namun kajian ini akan sangat bagus apabila pengkaji menemukan kesimpulan serta ideal moral dari hadis tersebut.

4. Pendekatan historis, sosiologis, antropologis

Pendekatan ini menggabungkan tiga aspek dalam memaknai hadis yaitu, historis, sosiologis, dan antropologis. Pendekatan historis adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-

⁵³Zuhri, *Telaah Matan*...83

empiris pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi serta mengkaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.⁵⁴

Telaah sosiologis terhadap hadis merupakan usaha untuk memahami hadis dari segi tingkah laku sosial. Pemahaman secara sosiologis terhadap fenomena Nabi ini sesuai dengan tugas sosiologi yang *interpretative of social conduct*. Pendekatan ini mempelajari bagaimana dan mengapa tingkah laku sosial yang berhubungan dengan ketentuan hadis sebagaimana yang dilihat.⁵⁵

Antropologis merupakan pendekatan yang memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi pendekatan antropologis adalah membuat uraian yang meyakinkan tentang yang sesungguhnya terjadi pada manusia dalam berbagai situasi hidup pada kurun waktu tertentu.⁵⁶

C. Hermeneutika Wacana Pembaharuan dalam Studi Hadis

Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *hermenia*⁵⁷,

⁵⁴Pendekatan ini sebenarnya telah dirintis oleh ulama hadis sejak dulu, yaitu dengan munculnya ilmu *Asbabul Wurud* atau ilmu tentang sebab turunnya hadis yang berbicara mengenai peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada saat hadis tersebut disampaikan oleh Nabi. Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*60-61

⁵⁵Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*, 62

⁵⁶Ibid..., 63. Dikemukakan pula oleh Abdul Mustaqim bahwa pendekatan historis, sosiologis, antropologis dapat disebut dengan *Asbabul Wurud 'ammah* atau sebab-sebab makro. Pendekatan ini juga diharapkan akan memperoleh pemahaman secara kontekstual progresif, dan apresiatif terhadap perubahan masyarakat yang merupakan implikasi dari adanya perkembangan dan kemajuan sains-teknologi.

⁵⁷Zuhri, dalam bukunya *Telaah Matan Hadis* mengemukakan definisi lain yaitu *Hermeneuein* yang artinya upaya menafsirkan atau menjelaskan serta menelusuri makna dasar kalimat yang tidak jelas, kabur dan kontradiktif bagi pembaca. Arti hermeneutika

yang disetarakan dengan *exegesis*, penafsiran atau *hermeneutik* yang berarti menafsirkan. Hermeneutika dalam kajian hadis telah mewujudkan diri dalam wadah kajian *asbab al-wurud*.⁵⁸

Hermeneutika dalam arti yang sederhana bermakna sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan *understanding of understanding* (pemahaman atas pemahaman) terhadap teks. Batasan secara umum, hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.⁵⁹ Hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.⁶⁰

Kata hermeneutik pada mulanya merujuk pada nama dewa Yunani kuno yaitu Hermes⁶¹, yang bertugas menyampaikan berita (pesan) dari sang Maha Dewa kepada manusia. Versi lain menyebutkan bahwa Hermes adalah seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Tugas utama Hermes adalah menterjemahkan pesan-pesan dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat. Fungsi Hermes sangat penting sebabapabila terjadi kesalah pahaman tentang pesan-pesan dewa akan berakibat

dalam tradisi Islam adalah dikenal dengan istilah tafsir untuk al-Quran dan *syarh* untuk Hadis. Moh Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 84

⁵⁸Najwah, *Ilmu Maanil...*, 50

⁵⁹Imam Chanafie Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam (Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global)*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), 1

⁶⁰Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 24

⁶¹Hermes digambarkan sebagai sosok yang mempunyai kail bersayap, dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius. Sayyed Hossein Nasr mengatakan bahwa Hermes tak lain adalah Nabi Idris as yang disebut dalam Alquran yang dalam filsafat Yunani dikenal sebagai bapak dari filsafat (Abu Hukama), sedangkan menurut riwayat lain yang beredar, pekerjaan Nabi Idris berprofesi sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos dewa Hermes, ternyata ada korelasi positif. Kata kerja memintal padanannya dalam bahasa latin adalah *tegere* sedangkan produknya disebut *textus* atau *text*, yang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika.

fatal bagi seluruh manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan sebuah oesan dalam bahasa yang digunakan pendengarnya. Sejak itulah Hermes menjadi symbol seorang duta yang dibebani misi tertentu, berhasil tidaknya misi tergantung cara yang digunakan untuk menyampaikn pesan-pesan tersebut.⁶²

Sejak awal hermeneutika berurusan dengan tugas menerangkan kata-kata dan teks yang terasa asing oleh masyarakat baik karena datang dari Tuhan yang berbicara dengan bahasa “langit” maupun yang datang dari generasi yang hidup dalam tradisi dan bahasa yang “asing”. Jadi kata hermeneutik yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks. Hermeneutika dalam peranannya sebagai sebuah ilmu pengetahuan menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari arti yang sesungguhnya. Prinsip-prinsip yang digunakan merupakan suatu system yang masuk akal, dapat diuji dan dipertahankan. Hermeneutika sebagai kesenian, harus menghasilkan sesuatu yang indah, harmonis, bahkan pada kasusu-kasus tertentu menuntut pendekatan yang berbeda dengan pendekatan ilmiah.⁶³

Hermeneutika pada dasarnya berhubungan dengan bahasa. Proses berpikir, membuat interpretasi, berbicara menulis dan lain sebagainya menggunakan bahasa setiap berbahasa (berbicara) akan selalau terdapat dua dimensi, internal dan external.⁶⁴ Jika mengerti dikaitkan dengan bahasa, maka bahasa juga membatasi dirinya sendiri, namun buah pikiran harus diungkapkan dengan bahasayang ada sesuai aturan yang tata bahasa yang berlaku. Penyesuaian

⁶²Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam*...21-22

⁶³Ibid...22-23

⁶⁴ Ibid..., 24

terhadap kupasan-kupasan ;inguistik menjadi sebuah keharusan dalam rangka mengadakan pembaharuan yang relatif.⁶⁵

Dimensi internal adalah situasi psikologis dan kehendak berpikir, sedangkan dimensi external adalah tindakan menafsirkan dan mengekspresikan kehendak batin dalam bentuk wujud lahir yaitu kata-kata yang ditujukan kepada orang lain. Bahasa selalu melibatkan penafsiran kehendak batin, maka tidak semua yang diucapkan senantiasa berhasil mempresentasikan seluruh isi hati, pikiran, dan benak masing-masing. Bahasa kemudian menjelma menjadi kebudayaan manusia. Bahasa adalah medium yang tanpa batas dan akan membawa segala sesuatu di dalamnya.⁶⁶ Kegiatan interpretatif merupakan proses yang bersifat triadik⁶⁷, dalam proses ini terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada obyek dan pikiran penafsir sendiri. Orang yang mengenal interpretasi harus mengenal pesan dan kecondongan sebuah teks, kemudian meresapi isi teks sehingga menjadi penafsir terhadap teks tersebut. Mengerti secara sungguh-sungguh akan hanya akan berkembang dengan adanya pengetahuan yang benar.⁶⁸

Pemahaman merupakan suatu rekonstruksi, yaitu bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali pada suasana kejiwaan di mana ekspresi tersebut diungkapkan. Terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasadan momen kejiwaan, sedangkan prinsip yang menjadi tumpuan rekonstruksi dalam bidang tata bahasa dan kejiwaan

⁶⁵ Sumaryono, *Hermeneutik...*, 27

⁶⁶ Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam...*24-26

⁶⁷ Triadik adalah proses yang mempunyai tiga segi yang saling berhubungan

⁶⁸ Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam...*,29

disebut lingkaran hermeneutik.⁶⁹

Hermeneutika adalah penafsiran terhadap ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau penafsiran terhadap teks tertulis yang memiliki rentang waktu yang panjang dengan audiensinya. Hermeneutika merupakan sebuah teori interpretasi yang dihadirkan untuk menjembatani keterasingan dalam distansi waktu, wilayah dan sosio kultural Nabi dengan teks hadis dan audiens (umat Islam dari masa ke masa), dengan melibatkan tiga unsure utama (teks-pensyarah-audiens) dengan dialogis komunikatif diharapkan dapat menarik analogi historis kontekstual masa Nabi yang *Arabic centris* dengan masa umatnya yang berbeda-beda.⁷⁰

Hermeneutika sebagai sebuah penafsiran selalu hadir dalam memahami teks sejarah dan teks kitab suci, karena sejarah sebagai sebuah peristiwa tidak mungkin terulang kembali, dan teks sejarah adalah dokumentasi yang berisi penafsiran dan rekonstruksi atas sebuah peristiwa yang ditulis oleh pengarangnya, maka antara masa lalu dan masa kini terdapat sebuah tabir. Penghubung antara sejarah dan kehidupan sekarang adalah makna yang dikandungnya. Jika ditempatkan dalam perspektif Alquran, yang paling penting dari sejarah adalah I'tibarnya, bukan narasi kronologi peristiwanya, dengan kata lain, yang mempertemukan masa lalu dan masa kini adalah nilai kebenaran yang dipahami

⁶⁹Apabila seseorang memahami sesuatu, hal itu terjadi dengan analogi (membanding dengan yang sudah diketahui). Yang diketahui itu membentuk kesatuan-kesatuan sistematis atau membentuk lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Lingkaran dimaksud sebagai suatu keseluruhan yang menentukan arti masing-masing bagian, dan bagian tersebut secara bersama-sama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsional dalam kalimat sebagai keseluruhan dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu persatu kata yang membentuknya. Al-Jauhari, *Hermeneutika Islam...*, 29, 49

⁷⁰Najwah, *Ilmu Maanil...*, 53

dan dimiliki, bukan pada repetisi peristiwa.

Hermeneutika terhadap teks hadis sebagai produk lama dapat berdialog secara komunikatif dan romantis dengan penyarah dan audiensnya yang baru sepanjang sejarah umat Islam. Pendekatan demikian tidak menafikan kedinamisan masyarakat serta tidak menafikan keberadaan teks-teks hadis sebagai produk masa lalu, oleh karenanya menemukan horizon masa lalu dan horizon masa kini dengan dialog triadik diharapkan dapat melahirkan wacana pemahaman yang lebih bermakna dan fungsional bagi umat Islam.

Terpisahannya teks dari pengarangnya dan dari situasi sosial yang melahirkannya, maka sebuah teks menjadi tidak komunikatif dengan realitas sosial yang melingkupi pembaca, sebab sebuah karya tulis pada umumnya merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi. Persoalan lain muncul karena adanya jarak dan perbedaan bahasa, tradisi dan cara berpikir antara teks dan pembaca, karena bahasa dan muatannya tidak dapat dilepaskan dari kultur (budaya). Berpikir tidak mungkin dipisahkan dari bahasa, dan adanya perbedaan bahasa akan melahirkan perbedaan produk pemikiran. Jika fenomena ini dibawa pada teks Alquran dan hadis, maka menjadi suatu hal yang logis jika jumlah kitab tafsir dan terjemahnya jauh lebih tebal daripada teks Alquran dan hadis itu sendiri. Orang yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Arab pasti akan memiliki pemahaman yang berbeda ketika membaca Alquran dari orang yang cukup membaca terjemahannya dalam bahasa lain.⁷¹

Perbedaan pemahaman akan semakin besar ketika dihadapkan pada teks

⁷¹Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Hermeneutik)*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 133-13

hadis, karena teks hadis pada umumnya merupakan penafsiran kontekstual dari situasional atas ayat-ayat Alquran dalam merespon pertanyaan para sahabat Nabi. Orang yang mendalami sejarah Rasulullah sudah tentu memiliki pemahaman berbeda dengan yang tidak mempelajarinya ketika memahami sebuah hadis secara bersama-sama. Semua tafsiran yang muncul, baik terhadap teks Alquran dan hadis tidak berarti mengurangi derajat keluhuran kedua teks melainkan suatu keniscayaan yang oleh Alquran sendiri telah diisyaratkan urgensi penafsiran intertekstualis. Banyak statemen Alquran ataupun hadis yang sulit dipahami kecuali setelah dikonsultasikan kepada teks yang lain melalui para ahlinya.⁷²

Dalam studi Hadis kontemporer, pendekatan hermeneutika tampaknya tidak dapat dihindari, jika era klasik cenderung menekankan pada praktet syarah hadis yang cenderung *linier-atomistic* dalam memahami matan hadis, maka tidak demikian halnya dengan era modern dan kontemporer. Paradigm pemahaman hadis kontemporer cenderung bernuansa hermeneutika yang lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis dalam mengkaji teks-teks hadis untuk menghasilkan pembacaan yang lebih produktif.⁷³

Paradigma hermeneutika adalah suatu penafsiran terhadap tradisional (klasik) terhadap suatu permasalahan yang harus selalu diarahkan agar teks tersebut selalu dapat dipahami dalam konteks kekinian yang situasinya sangat berbeda. Nuansa hermeneutika yang menonjol dalam paradigm pemahaman hadis kontemporer meniscayakan bahwa setiap teks hadis perlu dicermati secara kritis.⁷⁴

⁷²Ibid..., 135

⁷³Mustaqim *Ilmu Ma'anil...*, 19

⁷⁴Ibid..., 20

Kentalnya nuansa hermeneutika, maka peran teks, pengarang dan pembaca menjadi berimbang, sehingga kesewenang-wenangan dan pemaksaan penafsiran atas suatu hadis akan dapat dihindari, dengan demikian otoritarianisme pemahaman hadis dapat dieleminasi dan produk-produk pemikiran keislaman yang berbasis pada teks hadis menjadi lebih otoritatif, tidak otoriter dan despotik.⁷⁵

Model pendekatan hermeneutika menjadi salah satu alternatif dalam kajian hadis era kontemporer sebagai rekonstruksi atas model pemahaman hadis yang cenderung tekstualis-literalis yang selama ini dianggap kurang memadai untuk menjawab tantangan zaman. Konsekuensi dari model hermeneutika dalam memahami hadis tidak hanya mengandalkan perangkat keilmuan dahulu, seperti ilmu nahwu sharaf, ushul fikih, dan balaghah, tetapi diperlukan ilmu-ilmu lain seperti teori sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, sejarah dan sebagainya.⁷⁶

⁷⁵Ibid..., 21

⁷⁶Ibid...